

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan lingkungan usaha semakin bertumbuh cepat yang ditandai dengan timbulnya perusahaan pada berbagai bidang yang berbeda. Hal ini menyebabkan kualitas persaingan antara para pelaku usaha yang semakin ketat. Persaingan yang terdapat pada lingkungan usaha akan mempengaruhi kegiatan bisnis yang hanya terfokus pada profit semata dengan mengabaikan aspek-aspek lain dari kegiatan bisnis tersebut. Oleh karena itu, perusahaan saat ini diwajibkan untuk berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Menurut Ernawan (2011), pelaku usaha yang hanya berfokus pada keuntungan sebagai targetnya, akan menyebabkan pelaku usaha itu tidak bisa beradaptasi dalam waktu yang lama.

Beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan pandangan terhadap lingkungan bisnis, dimana perusahaan yang ingin bersaing harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya sehingga dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Fokus perusahaan pada saat ini yaitu bagaimana caranya untuk bertahan (*sustain*) dalam persaingan bisnis. Tiga hal yang dapat menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang adalah *economic*, *enviromental* dan *social* (Muallifin dan Priyadi, 2016).

Dengan adanya perubahan paradigma keberlanjutan, diharapkan suatu usaha atau bisnis dapat berjalan sesuai dengan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menurut *Brundtland Report*, pembangunan berkelanjutan diartikan

sebagai proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Rachman, *et.al*, 2011). Persaingan bisnis yang berkelanjutan, semakin menuntut perusahaan untuk menunjukkan performa mereka dalam memperbaiki dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalam perusahaan.

Para pemimpin perusahaan-perusahaan semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif atau tidak hanya sekedar laporan keuangan akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development*. Oleh karena itu, seiring dengan pengembangan keberlanjutan usaha atau bisnis suatu perusahaan harus melaporkan bentuk tanggung jawabnya secara berkala kepada publik sehingga masyarakat dapat turut serta dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, dimana laporan tersebut adalah *sustainability report* atau laporan keberlanjutan (Hadad dan Maftucha, 2015).

Sustainability report merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development*. Pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) yang dilakukan oleh Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya dukungan dari *stakeholder* (Muallifin dan Priyadi, 2016). Selain itu, menurut Hadad dan Maftucha (2015) laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan

kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial masyarakat secara akuntabel.

Sustainability report sendiri sukar dibedakan dari *corporate social responsibility*, kedua hal ini adalah wujud pertanggungjawaban sosial korporasi kepada lingkungan yang ada di sekitarnya. Salah satu hal yang bisa memisahkan antara *sustainability report* dengan *corporate social responsibility* yaitu teknik peungkapannya. Menurut Soelistyoningrum, pengungkapan *corporate social responsibility* tergabung dengan *annual report* perusahaan, sementara pengungkapan *sustainability report* lebih detail dan terpisah dari *annual report* (Muallifin dan Priyadi, 2016).

Secara umum, *sustainability reporting* terdiri dari profil perusahaan, profil pelaporan, cakupan dan batasan pelaporan, tata kelola perusahaan, keterlibatan pemangku kepentingan, indikator aspek kinerja perekonomian, indikator aspek kinerja lingkungan, ketenagakerjaan dan sumber daya manusia, aspek perlindungan kepada konsumen dan lain sebagainya. Jika dilihat sepintas, isi dari laporan keberlanjutan hampir sama dengan laporan tahunan. Namun bukan berarti, dalam penyusunan laporan keberlanjutan bisa langsung mengambil dari isi laporan tahunan (Racelia, 2017).

Sustainability report ini di Indonesia bukanlah sebuah laporan yang wajib pada setiap perusahaan namun lebih bersifat sukarela. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan laporan ini menjadi sebuah hal yang populer dan wajib ada pada perusahaan. Utamanya digunakan sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat luas atas apa yang telah

dilakukan dan dampak program yang ditimbulkan. Menyajikan *sustainability report* atau tidak adalah pilihan suatu perusahaan karena laporan ini yang akhirnya akan menjadi sebuah pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Untuk *sustainability report* di Indonesia, pemerintah memang belum membuat regulasinya sampai pada saatnya Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No. 51 Tanggal 27 Juli 2017 mengeluarkan peraturan pertama mengenai *sustainability report*.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* perusahaan akan difokuskan berdasarkan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Profitabilitas adalah rasio yang menghitung tentang laba atau kesuksesan operasi sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan suatu informasi, terutama informasi tambahan seperti informasi lingkungan dan sosial karena apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki tingkat laba yang tinggi pula, sehingga perusahaan tersebut memiliki biaya yang cukup atau bahkan lebih untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan seperti *sustainability report* (Adawiyah dan Sugiyanto, 2016).

Likuiditas dapat menjadi salah satu faktor penentu yang penting bagi pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik. Suatu kinerja perusahaan yang baik, dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas.

Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin terlihat baik dimata para *stakeholdernya* dengan mengungkapkan informasi tambahan seperti *sustainability report*. Apabila perusahaan sudah dipandang baik oleh *stakeholdernya*, diharapkan para *stakeholder* semakin percaya dengan perusahaan dan akan menanamkan modalnya lebih banyak (Adawiyah dan Sugiyanto, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang turut meningkatkan tingkat kepercayaan investor dan kredibilitas yang lebih baik sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran aset perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar dan apabila total aset meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi *sustainability report* juga semakin meningkat (Racelia, 2017).

Leverage merupakan sebuah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mendanai perusahaannya dengan hutang. *Leverage* ini dapat mempengaruhi *sustainability report* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan karena pada saat tingkat *leverage* perusahaan itu tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan pengurangan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Maka dari itu, tingkat *leverage* sebuah perusahaan dapat mempengaruhi penentuan keputusan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* (Adawiyah dan Sugiyanto, 2016).

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*

mereka. Selain variasi variabel yang digunakan, perbedaan juga ditemukan pada hasil penelitian. *Research gap* dalam penelitian sebelumnya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1. *Research Gap* Penelitian Sebelumnya Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Report*

Variabel Independen	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian				
	Almilia (2008)	Marwati & Yulianti (2015)	Adawiyah & Sugiyanto (2016)	Racelia (2017)	Wulandari & Septiani (2017)
<i>Profitabilitas</i>	Tidak Berpengaruh	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan		Tidak Berpengaruh
<i>Likuiditas</i>		Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
<i>Firm Size</i>	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan	Berpengaruh Signifikan	Tidak Berpengaruh	Berpengaruh Signifikan
<i>Leverage</i>	Tidak Berpengaruh		Tidak Berpengaruh		Tidak Berpengaruh

Sumber: Diolah penulis dari berbagai jurnal

Dari tabel 1.1 menunjukkan masih terdapatnya *research gap* dari berbagai variabel yang digunakan dalam mempengaruhi *sustainability report*. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pengujian ulang atas semua variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut sehingga terlihat konsistensi dari faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report* (laporan keberlanjutan).

Perusahaan di Indonesia belum banyak yang mengungkapkan laporan keberlanjutan. Rendahnya pengungkapan laporan keberlanjutan ini karena pengungkapan laporan ini di Indonesia masih bersifat sukarela. Walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sampai dengan akhir tahun 2019 dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan yang *listing* di Bursa

Efek Indonesia sudah menyajikan laporan keberlanjutan. Sedangkan 91% sisanya tidak menyajikan laporan keberlanjutan (OJK, 2019).

Perusahaan mulai menyadari bahwa pengungkapan *sustainability report* merupakan tuntutan agar perusahaan bisa bertahan, tidak terkecuali dengan perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Diantara 49 perusahaan perbankan *listing* di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report*, ada 9 perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan *sustainability report*, diantaranya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Daftar Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2014-2019

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
8	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
9	BNLI	Bank Permata Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 9 Bank di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan *sustainability report*, ada 4 Bank BUMN dan 1 Bank BUMD yang telah menerbitkan *sustainability report*. Sedangkan sisanya ada 4 Bank umum swasta yang telah menerbitkan *sustainability report*.

Pratama dan Yulianto (2015) juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan *sustainability*

reportnya secara luas termasuk juga perusahaan perbankan. Berikut ini kondisi keuangan bank di Bursa Efek Indonesia yang telah menerbitkan *sustainability report* tahun 2014-2019:

Tabel 1.3
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2014
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	552,424	472,551	77,921	43,771	16,512
2	BBNI	416,574	341,149	61,021	33,365	10,829
3	BBRI	801,955	704,218	97,737	75,122	24,254
4	BBTN	144,582	132,329	12,253	12,807	1,146
5	BJTM	37,998	31,954	6,044	4,084	939
6	BMRI	855,040	697,020	104,845	62,638	20,655
7	BNGA	233,162	204,715	28,448	20,813	2,344
8	BNII	143,318	128,668	14,650	13,400	712
9	BNLI	185,350	168,255	17,095	15,547	1,587

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 semua bank yang *listing* di BEI dan sudah menyajikan laporan keberlanjutan menghasilkan laba atau profit. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 24,254 miliar. Sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk yaitu sebesar Rp. 712 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 855,040 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 37,998 miliar.

Tabel 1.4
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2015
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	594,373	501,945	89,625	47,082	18,036
2	BBNI	508,595	412,728	78,438	36,895	9,141
3	BBRI	878,426	765,299	113,127	85,434	25,411
4	BBTN	171,808	157,947	13,860	14,966	1,851
5	BJTM	42,804	36,508	6,295	4,704	885
6	BMRI	910,063	736,199	119,492	71,570	21,152
7	BNGA	238,849	210,170	28,679	22,319	428
8	BNII	157,619	141,876	15,743	13,905	1,144
9	BNLI	182,689	163,877	18,813	16,131	247

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 semua bank yang *listing* di BEI dan sudah menyajikan laporan keberlanjutan menghasilkan laba atau profit. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 25,411 miliar. Sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh Bank Permata Tbk yaitu sebesar Rp. 247 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 910,063 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 42,804 miliar.

Tabel 1.5
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2016
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	676,739	564,024	112,715	53,779	20,632
2	BBNI	603,032	492,701	89,254	41,299	11,410
3	BBRI	1,003,064	856,832	146,813	111,273	26,228
4	BBTN	214,168	182,829	19,131	18,422	2,619
5	BJTM	43,033	35,823	7,210	5,255	1,028
6	BMRI	1,038,706	824,560	153,370	73,764	14,650
7	BNGA	241,572	207,364	34,207	14,884	1,875
8	BNII	166,679	147,406	19,273	10,086	1,967
9	BNLI	165,528	146,238	19,290	8,152	-6,483

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 tidak semua bank yang *listing* di BEI dan sudah menyajikan laporan keberlanjutan menghasilkan laba atau profit. Terdapat satu bank mengalami rugi pada tahun 2016 yaitu Bank Permata Tbk yaitu sebesar Rp. -6,483 miliar. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 26,228 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 1,038,706 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 43,033 miliar.

Tabel 1.6
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2017
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	750,320	618,918	131,402	56,982	23,321
2	BBNI	709,330	584,087	100,903	45,212	13,771
3	BBRI	1,127,447	959,440	167,347	122,375	29,044
4	BBTN	261,365	223,937	21,663	21,698	3,027
5	BJTM	51,519	43,703	7,816	5,255	1,159
6	BMRI	1,124,701	888,027	170,006	77,284	21,443
7	BNGA	266,305	229,354	36,950	15,756	2,978
8	BNII	173,253	152,478	20,775	10,431	1,861
9	BNLI	148,328	126,818	21,511	8,580	748

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 semua bank yang *listing* di BEI dan telah menyajikan laporan keberlanjutan menghasilkan laba atau profit. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 29,044 miliar. Sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh Bank Permata Tbk yaitu sebesar Rp. 748 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 1,127,447 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 51,519 miliar.

Tabel 1.7
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2018
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	824,788	673,035	151,753	63,034	25,852
2	BBNI	808,572	671,238	110,374	48,771	15,092
3	BBRI	1,296,898	1,111,623	185,275	135,954	32,418
4	BBTN	306,436	263,784	23,840	24,923	2,808
5	BJTM	62,689	54,217	8,472	5,662	1,260
6	BMRI	1,202,252	941,953	184,960	85,002	25,852
7	BNGA	266,781	227,201	39,580	15,828	3,482
8	BNII	177,533	152,442	25,091	10,367	2,262
9	BNLI	152,893	130,441	22,452	7,361	901

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan *sustainability report* menghasilkan laba atau profit. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 32,418 miliar. Sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh Bank Permata Tbk yaitu sebesar Rp. 901 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 1,296,898 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 62,689 miliar.

Tabel 1.8
Kondisi Keuangan Bank *Listing* di Bursa Efek Indonesia
yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2019
(Dalam Miliar Rupiah)

No	Kode Emiten	Kinerja Keuangan				
		Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Pendapatan Operasional	Laba Bersih
1	BBCA	918,989	744,846	174,143	71,623	28,570
2	BBNI	845,605	688,489	125,004	52,012	15,509
3	BBRI	1,416,759	1,207,975	208,784	151,288	34,414
4	BBTN	311,777	269,452	23,836	27,830	209
5	BJTM	76,715	67,530	9,186	6,313	1,377
6	BMRI	1,318,246	1,025,750	209,035	87,738	28,456
7	BNGA	274,467	231,173	43,279	16,825	3,912
8	BNII	169,083	142,398	26,685	10,755	1,924
9	BNLI	161,451	137,414	24,037	7,834	1,500

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 seluruh bank yang *listing* di BEI dan sudah menyajikan laporan keberlanjutan menghasilkan laba atau profit. Dimana, laba bersih tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 34,414 miliar. Sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yaitu sebesar Rp. 209 miliar. Sementara untuk total aset tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai sebesar Rp. 1,416,759 miliar. Sedangkan untuk total aset terendah dimiliki oleh BPD Jawa Timur Tbk yaitu sebesar Rp. 76,715 miliar.

Adapun menurut Hadad dan Maftucha (2015), perbankan membuat *sustainability report* adalah salah satu tujuannya yaitu *sustainable finance* dimana program *sustainable finance* tidak hanya berupaya untuk meningkatkan porsi pembiayaan namun juga untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing lembaga jasa keuangan. *Sustainable finance* pun adalah dukungan menyeluruh dari sektor

jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang dihasilkan dari keseimbangan antara kepentingan ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan hidup (*planet*). *Sustainable finance* yang dimaksud tersebut adalah industri jasa keuangan diharapkan melakukan studi kelayakan sebelum memutuskan untuk melakukan pembiayaan sebuah proyek. Selain itu industri jasa keuangan juga tidak hanya berpatokan pada laba atau keuntungan saja ketika membiayai proyek tapi juga harus melihat dampak lingkungan dan sosial terhadap proyek tersebut (OJK, 2019).

Alasan pemilihan objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), karena sektor perbankan merupakan sektor yang paling banyak mengungkapkan *sustainability report* dibandingkan dengan sektor lain-lainnya. Selain itu, tidak hanya perusahaan-perusahaan manufaktur dan pertambangan saja yang sadar akan *sustainable development*, melainkan saat ini mulai banyak dari perusahaan perbankan yang sadar akan *sustainable development*, sehingga mereka mulai mencoba bertahap untuk mengimplementasikan pengungkapan tersebut melalui *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul yaitu “**Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, penulis tidak akan mengkaji terlalu dalam masalah ini agar menghindari melebarnya fokus permasalahan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil pada ilmu dan pengembangan teori akuntansi serta digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan sumber bacaan dalam bidang akuntansi dan bisa bermanfaat untuk penelitian lainnya yang meneliti terkait hubungannya dengan *sustainability report*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Emiten

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai rujukan dalam penerapan faktor-faktor yang ada serta bisa dipakai dalam evaluasi, perbaikan dan peningkatan kinerja emiten di masa depan.

b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dan membantu investor dari berbagai aspek penting untuk pengambilan keputusan terkait pemilihan investasi secara bijak sehingga para investor tidak tergantung pada ukuran keuangan saja.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat akan hak-haknya yang wajib dipenuhi oleh perusahaan dan masyarakat bisa membantu dalam melakukan kontrol atas aktivitas perusahaan, khususnya terkait dengan lingkungan sekitar perusahaan.